

Kualitas Audit: Mengidentifikasi Faktor-Faktor Pendorong dan Penghambat

*Dian Oktarina & Nabila Aurelia Ramadiani

Program Studi Sarjana Akuntansi, Universitas Hayam Wuruk Perbanas, Jl. Wonorejo Utara no. 16
Rungkut, Surabaya, Indonesia

*Email Koresponden: dian.oktarina@perbanas.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi pendorong maupun penghambat dalam penyelenggaraan audit yang berkualitas. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah independensi, objektivitas, tekanan anggaran waktu, dan pengalaman kerja. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang didistribusikan kepada auditor di Kantor Akuntan Publik di Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling dengan kriteria sampel auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di Surabaya yang terdaftar dalam direktori IAPI 2023. Sampel yang digunakan berjumlah 97 auditor. Data dalam penelitian ini diolah menggunakan SEM-PLS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa independensi, objektivitas, dan pengalaman kerja berpengaruh terhadap kualitas audit. Sementara itu, tekanan anggaran waktu tidak mempengaruhi kualitas audit.

Kata Kunci: Independensi; Kualitas Audit; Objektivitas; Pengalaman Kerja; Tekanan Anggaran Waktu.

ABSTRACT

This research was conducted to determine the factors that encourage and inhibit the implementation of quality audits. These factors include independence, objectivity, time budget pressure, and work experience. Data was collected through questionnaires distributed to auditors at the Public Accounting Firm in Surabaya. This research uses a purposive sampling method with research sample criteria using auditors who work at the Public Accounting Firm in Surabaya, which is registered in the IAPI 2023 directory. The sample used was 97 auditors. The data in this study was processed using PLS-SEM. The result of this research state that independence, objectivity, and work experience influence audit quality. Then, time budget pressure does not affect audit quality.

Keywords: Audit Quality; Independence; Objectivity; Time budget pressure; Work Experience.

PENDAHULUAN

Akuntan publik merupakan profesi yang dapat dipercaya masyarakat dan dikenal memberikan informasi keuangan yang akurat. Contoh profesi akuntan publik adalah profesi auditor. Auditor akan bertanggung jawab untuk memberikan informasi keuangan yang meyakinkan atau persuasif kepada perusahaan. Auditor harus mempunyai keyakinan terhadap kualitas audit yang akan diberikan kepada pengguna dalam melaksanakan tugasnya (Fadelly et al., 2020). Kualitas audit merupakan seperangkat kemampuan yang dimiliki auditor ketika mengaudit laporan keuangan, dapat mendeteksi dan melaporkan penyimpangan yang muncul dalam laporan keuangan klien, tidak mudah percaya dan terpengaruh oleh pernyataan klien, mempunyai pemahaman yang baik dan mempunyai tingkat kehati-hatian yang tinggi dalam proses penyelesaian audit dan pengambilan keputusan, serta selalu berpedoman pada komitmen yang kuat dalam menyelesaikan auditnya (Susmiyanti & Rahmawati, 2016). Menurut Angelliani & Sari (2023), kualitas audit adalah kemampuan auditor dalam mendeteksi salah saji material dan melaporkan salah saji tersebut sesuai dengan kode etik akuntan publik dan standar auditing yang berlaku.

Salah satu skandal besar audit yang pernah terjadi di Indonesia adalah terjadinya kasus audit yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) Tanubrata, Fahmi, Susanto, Bambang dan Rekan atas laporan keuangan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk pada tahun 2018. Atas kasus tersebut, diberikan sanksi pencabutan izin audit selama 12 bulan pada Kasner Sirumapea yang mulai berlaku pada tanggal 27 Juli 2019. Kasner dinilai telah melakukan tiga pelanggaran yang dinilai akan memiliki pengaruh signifikan untuk opininya dalam Laporan Auditor Independen (LAI). Adapun pelanggaran yang pertama adalah belum tepatnya penilaian substansi transaksi untuk segala kegiatan yang berkaitan dengan pengakuan piutang dan pendapatan lain-lain. Berikutnya untuk pelanggaran kedua adalah belum ditemukannya bukti audit yang tepat dan cukup untuk dapat menilai ketepatan perlakuan akuntansi. Kemudian yang terakhir akuntan publik belum mempertimbangkan fakta-fakta yang ada setelah tanggal pelaporan keuangan, sebagai dasar pertimbangannya. Hal ini melanggar standar audit 315, 500, dan 560. Sementara itu, untuk KAP dikenakan peringatan tertulis yang disertai kewajiban agar dapat melakukan perbaikan terhadap pengendalian mutu KAP, serta peninjauan yang akan dilakukan oleh BDO International Limited (Uly, 2019).

Adanya kasus tersebut menunjukkan bahwa kualitas audit yang dilakukan oleh auditor rendah. Dengan adanya hal tersebut, maka diperlukan peningkatan atas kualitas audit yang dilakukan oleh auditor. Auditor harus mampu mengenali hal-hal apa saja yang dapat menjadi faktor pendorong maupun penghambat dalam penyelenggaraan audit yang berkualitas. Faktor yang pertama adalah terkait dengan independensi. Auditor perlu melakukan peningkatan independensinya karena jasa akuntan publik sering digunakan oleh pihak yang berkepentingan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan. Menurut Kuntadi (2020), independensi merupakan salah satu dari etika yang wajib dimiliki seorang auditor atau akuntan publik agar tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam setiap tugasnya. Tingkat independensi seseorang juga dapat dilihat dari independensinya dalam penyusunan program, independensi dalam pelaporan hasil audit dan independensinya dalam praktisi (Sihombing & Triyanto, 2019). Hal ini didukung oleh hasil penelitian dari Devota & Priono (2021) yang menyatakan bahwa independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit yang dihasilkan, akan tetapi berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuhan (2022) yang menyatakan bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Faktor yang ke dua yaitu tingkat objektivitas seorang auditor dalam menilai hasil audit laporan keuangan. Auditor dikatakan memiliki objektivitas yang tinggi apabila auditor bebas dari benturan kepentingan dan pengungkapan kondisi yang telah sesuai dengan fakta (Sihombing & Triyanto, 2019). Menurut Oktadelina et al. (2021), objektivitas adalah suatu hal yang wajib dimiliki oleh seorang auditor untuk dapat mematuhi aturan kode etik yang sudah ditetapkan selaku dasar dalam pelaksanaan audit. Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian dari Syaparudin & Apollo (2023) yang menyatakan bahwa objektivitas berpengaruh terhadap kualitas audit, akan tetapi berbeda dengan hasil penelitian dari Panggabean & Pangaribuan (2022) yang menyatakan bahwa objektivitas tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi kualitas audit yaitu *time budget pressure*. *Time budget pressure* merupakan suatu faktor kondisi di mana seorang auditor dituntut agar dapat melaksanakan audit secara efisien terhadap anggaran waktu yang telah disusun. Anggaran waktu dalam praktiknya digunakan sebagai pengukur tingkat efisiensi seorang auditor dalam penyelesaian penugasan auditnya (Susmiyanti & Rahmawati, 2016). Hal ini didukung hasil penelitian dari Ngera et al. (2022) yang menyatakan bahwa *time budget pressure* berpengaruh terhadap kualitas audit, yang artinya apabila terdapat peningkatan *time budget pressure* terhadap auditor, maka akan mendorong auditor untuk terus dapat meningkatkan efisiensi waktu sehingga auditor mungkin saja melakukan penyimpangan dalam proses auditnya dan menyebabkan penurunan kualitas audit. Namun, hal ini berbeda pada penelitian Cahyani et al. (2022) yang menyatakan bahwa *time budget pressure* tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Faktor terakhir yang dapat mempengaruhi kualitas audit adalah pengalaman kerja. Pengalaman kerja adalah pengalaman yang dimiliki seorang auditor dalam melakukan audit laporan keuangan dilihat dari segi

lamanya masa bekerja, banyaknya tugas pemeriksaan yang dilakukan (Sihombing & Triyanto, 2019). Hal ini didukung oleh penelitian dari Maulana (2019) yang menemukan bahwa pengalaman kerja berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Akan tetapi, berbanding terbalik dengan hasil penelitian dari Sinurat & Pangaribuan (2022) yang menemukan bahwa pengalaman kerja tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas audit.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena peneliti tertarik untuk membuktikan apakah akan diperoleh hasil yang sama atau berbeda karena terdapat variasi pada hasil penelitian terdahulu apabila dilakukan penelitian di lokasi yang berbeda.

LITERATUR REVIEW

Menurut Heider (1958), pencetus teori atribusi mendefinisikan bahwa teori atribusi merupakan suatu teori yang menjelaskan tentang perilaku atau tindakan seseorang. Teori ini menjelaskan bahwa adanya faktor-faktor yang dapat menjadi penyebab dan motivasi perilaku orang lain atau diri sendiri. Faktor-faktor tersebut juga dapat mempengaruhi auditor terhadap penyelenggaraan audit yang berkualitas, khususnya karakteristik pribadi auditor. Atribusi terdiri dari tiga dimensi, yaitu (1) lokasi penyebab, apakah peristiwa ataupun tindakan disebabkan oleh atribusi internal ataupun atribusi eksternal, (2) stabilitas, suatu hal yang berkaitan apakah penyebab dari suatu perilaku tertentu dan peristiwa stabil atau tidak stabil, (3) Pengendalian, berkaitan dengan apakah suatu penyebab dapat dikontrol atau tidak oleh seseorang. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori atribusi karena untuk menguji faktor-faktor yang akan mempengaruhi auditor terhadap kualitas audit yang dilakukan. Kualitas audit seorang auditor sangat dipengaruhi oleh perilaku yang ditimbulkannya selama melaksanakan tugas audit. Karakteristik pribadi dari auditor akan menjadi salah satu faktor penting dalam menentukan kualitas hasil audit yang akan dilaksanakan karena inilah faktor internal yang mendorong individu untuk melakukan suatu aktivitas.

Menurut Sihombing & Triyanto (2019), independensi adalah suatu perilaku dan sikap dalam menyelesaikan audit tanpa terpengaruh oleh apapun selama pelaksanaan tugas dan pengambilan keputusan. Auditor harus mempunyai sikap independen dan tidak boleh memihak pada pihak manapun. Auditor yang mampu bertindak independen akan mampu menghasilkan hasil audit yang berkualitas. Hal ini disebabkan karena auditor yang independen akan mampu menyusun program audit yang bebas dari campur tangan pihak lain, proses dalam praktisi penugasan audit bebas dari kepentingan pribadi maupun pihak lain, dan pelaporan hasil auditnya tidak dipengaruhi oleh pertimbangan pihak tertentu sehingga akan menghasilkan kualitas audit yang baik. Auditor yang kehilangan independensinya akan mengakibatkan kualitas audit yang buruk dan mengakibatkan laporan auditnya tidak sesuai dengan keadaan klien yang sebenarnya serta dapat menimbulkan keraguan dalam penggunaannya sebagai dasar pengambilan keputusan. Oleh karena itu, kualitas audit yang baik akan memerlukan sikap independensi dari auditornya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Pinto et al. (2020), Sihombing & Triyanto (2019) dan Siahaan & Simanjuntak (2018) yang membuktikan bahwa independensi berpengaruh terhadap kualitas audit. Semakin tinggi tingkat independensi yang dimiliki oleh auditor, maka kualitas audit yang dihasilkan semakin baik. Hal ini karena auditor yang memiliki tingkat independensi yang tinggi akan memiliki kemampuan agar tidak terpengaruh oleh pihak manapun dalam pengambilan keputusan auditnya, sedangkan menurut penelitian Yuhan (2022) dan Anam et al. (2021) menunjukkan bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat dibentuk hipotesis yaitu:

H1: Independensi berpengaruh terhadap kualitas audit

Menurut Panggabean & Pangaribuan (2022), objektivitas adalah perilaku ataupun sikap yang bebas dari konflik kepentingan dan mampu menyajikan hasil audit yang sesuai dengan kondisi klien atau sesuai dengan kenyataan yang ada. Seorang auditor yang memiliki tingkat objektivitas yang tinggi akan mampu melaksanakan audit dengan kualitas audit yang baik. Hal ini dikarenakan auditor dengan sikap objektivitas yang tinggi akan mampu untuk mengungkapkan kondisi klien sesuai dengan keadaan sebenarnya atau konsisten dengan fakta yang ada dan tidak mempunyai konflik kepentingan sehingga akan menghasilkan audit yang berkualitas. Apabila auditor tidak memiliki sikap objektif maka hasil audit akan mudah dipengaruhi oleh pihak lain dan laporan audit tidak sesuai dengan keadaan klien sebenarnya sehingga berdampak pada menurunnya kualitas audit. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat objektivitas auditor maka semakin baik pula kualitas auditnya. Menurut hasil penelitian dari Anam et al. (2021), Siahaan & Simanjuntak (2018) dan Zahmatkesh & Rezazadeh (2017) objektivitas berpengaruh terhadap kualitas audit dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat objektivitas yang dimiliki auditor maka akan semakin berkualitas hasil laporan audit yang dihasilkan, sedangkan menurut penelitian dari Cahyani et al. (2022) dan Sihombing & Triyanto (2019) menunjukkan bahwa objektivitas tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat dibentuk hipotesis yaitu:

H2: Objektivitas berpengaruh terhadap kualitas audit

Menurut pendapat Susmiyanti & Rahmawati (2016), *time budget pressure* merupakan suatu kondisi yang mengharuskan auditor menyelesaikan pekerjaan auditnya dalam waktu yang ditentukan dan dianggarkan oleh Kantor Akuntan Publik. Adanya situasi anggaran waktu yang tinggi akan menimbulkan *time budget pressure* bagi auditor. Ketidakseimbangan antara tugas dan waktu yang dialokasikan akan memberikan *time budget pressure* atau tekanan pada waktu auditor dan dapat menimbulkan stres kerja. Jika auditor mengalami stres dalam bekerja, maka akan mempengaruhi pekerjaan yang dilakukannya. Dampak dari hal ini dapat berupa auditor yang hanya fokus pada tugas-tugas yang dianggap penting dan melewatkan langkah-langkah dalam prosedur audit yang ada demi memenuhi tenggat waktu pelaksanaan audit. Dengan adanya hasil audit yang terbatas akan menyebabkan kualitas audit menjadi buruk. Selain itu, jika *time budget pressure* terlalu rendah, maka akan berdampak negatif terhadap kualitas audit. Hal ini dikarenakan jika auditor mempunyai *time budget pressure* yang rendah, auditor tidak mempunyai cukup waktu untuk melakukan audit secara hati-hati dan menyeluruh sehingga akan menurunkan kualitas auditnya. Jadi, *time budget pressure* yang baik adalah yang cukup waktu dan memadai untuk menyelesaikan pemeriksaan audit. Dengan *time budget pressure* yang tepat waktu, auditor dapat meluangkan waktu yang cukup untuk merencanakan audit secara efektif dan dapat menganalisis informasi dan bukti secara cermat untuk menghasilkan audit yang berkualitas. Menurut Ishak & Sholehah (2022) dan Ngera et al. (2022), mengungkapkan bahwa *time budget pressure* berpengaruh terhadap kualitas audit yang dihasilkan. Dengan *time budget pressure* yang cukup dan memadai maka akan semakin baik kualitas audit yang dihasilkan. Menurut penelitian Cahyani et al. (2022) mengungkapkan bahwa *time budget pressure* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit yang dihasilkan, yang berarti bahwa semakin tinggi tingkat *time budget pressure* maka akan kualitas audit yang dihasilkan akan semakin menurun, sedangkan menurut penelitian Pinto et al. (2020) dan Pratiwi et al. (2019) *time budget pressure* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat dibentuk hipotesis yaitu:

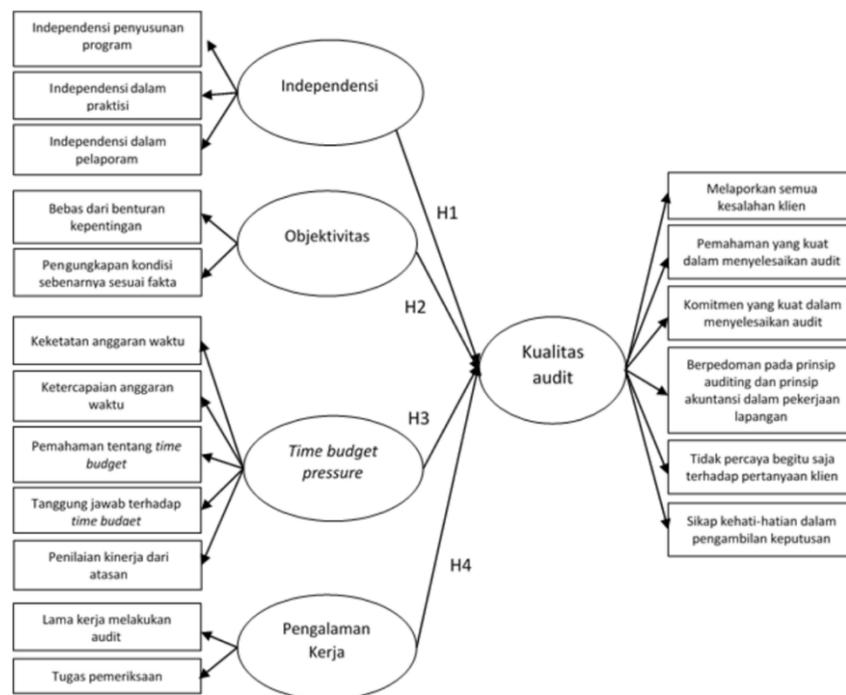
H3: *Time budget pressure* berpengaruh terhadap kualitas audit

Menurut pendapat Sihombing & Triyanto (2019), pengalaman kerja adalah suatu proses mempelajari dan mengembangkan potensi perilaku seseorang dari pendidikan formal dan informal, atau dapat dipahami sebagai proses yang membawa seseorang pada perilaku yang lebih tinggi, sedangkan

menurut pendapat Susmiyanti & Rahmawati (2016), pengalaman auditor adalah suatu pola perilaku yang diperoleh auditor melalui pelatihan secara formal dan informal, yang sebagian pembelajarannya berlangsung dalam proses bekerja sebagai auditor. Pengalaman kerja akan memegang peranan penting dalam menentukan kualitas audit karena semakin banyak pengalaman yang dimiliki seorang auditor, maka akan semakin besar peluangnya untuk mendeteksi dan menyelesaikan permasalahan terkait audit. Semakin banyak pengalaman kerja yang dimiliki seorang auditor, semakin banyak tugas audit yang dapat diselesaikannya. Ketika auditor sudah banyak melakukan penugasan audit, maka auditor akan mempunyai prosedur audit tersendiri yang dapat digunakan untuk menyelesaikan penugasan audit dengan lebih mudah. Hal ini akan membantu auditor melaksanakan tugas audit dengan lebih efektif sehingga akan meningkatkan kualitas audit yang dicapai. Menurut hasil penelitian Alsaeedi & Kamyabi (2023), Ngera et al. (2022), Pratiwi et al. (2019) dan Zahmatkesh & Rezaadeh (2017) menunjukkan bahwasemakin banyak pengalaman kerja maka kualitas audit yang dihasilkan semakin baik. Karena pengetahuan auditor akan semakin berkembang apabila pengalaman dalam melaksanakan tugas audit pada klien bertambah. Pengalaman yang semakin tinggi diharapkan dapat meningkatkan profesionalitas auditor dalam membuat opini dan keputusan audit yang akan berakibat pada tingkat kualitas audit yang dihasilkan. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuhan (2022), Anam et al. (2021), dan Sihombing & Triyanto (2019) yang menunjukkan bahwa pengalaman kerja tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat dibentuk hipotesis yaitu:

H4: Pengalaman kerja berpengaruh terhadap kualitas audit

Berdasarkan pengembangan hipotesis maka dapat dibentuk kerangka pemikiran sebagai berikut:



Sumber: Data diolah

Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran pada gambar 1 menggambarkan bahwa independensi, objektivitas, *time budget pressure* dan pengalaman kerja sebagai faktor-faktor yang diduga dapat menjadi faktor pendorong maupun penghambat dalam menyelenggarakan audit yang berkualitas, di mana masing-masing variabel tersebut diwakili oleh beberapa pertanyaan yang akan diberikan kepada auditor yang masuk dalam kriteria sebagai sampel penelitian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode kuantitatif di mana penelitian ini berfokus pada analisis data angka atau numerik yang dapat diolah menggunakan metode statistik Sugiyono (2017). Penelitian ini menggunakan independensi, objektivitas, *time budget pressure*, dan pengalaman kerja sebagai variabel independen serta kualitas audit sebagai variabel dependen. Semua variabel diukur menggunakan skala Likert skor satu sampai empat. Skor satu untuk pernyataan sangat tidak setuju, skor dua untuk pernyataan tidak setuju, skor tiga untuk pernyataan setuju dan skor empat untuk sangat setuju. Berikut adalah instrumen pertanyaan yang digunakan pada penelitian:

Tabel 1. Instrumen Penelitian

Variabel	Indikator	Sumber
Independensi	1. Independensi penyusunan program	Sihombing & Triyanto (2019)
	2. Independensi dalam praktisi	
	3. Independensi dalam pelaporan	
Objektivitas	1. Bebas dari benturan kepentingan	Sihombing & Triyanto (2019)
	2. Pengungkapan kondisi sebenarnya sesuai fakta	
<i>Time budget pressure</i>	1. Ketepatan anggaran waktu	Wahyuni et al. (2016)
	2. Ketercapaian anggaran waktu	
	3. Pemahaman tentang <i>time budget</i>	
	4. Tanggung jawab terhadap <i>time budget</i>	
	5. Penilaian kinerja dari atasan	
Pengalaman kerja	1. Lama kerja melakukan audit	Sihombing & Triyanto (2019)
	2. Tugas pemeriksaan	
Kualitas audit	1. Melaporkan semua kesalahan klien	Susmiyanti & Rahmawati (2016)
	2. Pemahaman yang kuat dalam menyelesaikan audit	
	3. Komitmen yang kuat dalam menyelesaikan audit	
	4. Berpedoman pada prinsip auditing dan prinsip akuntansi dalam pekerjaan lapangan	
	5. Tidak percaya begitu saja terhadap pernyataan klien	
	6. Sikap kehati-hatian dalam pengambilan keputusan	

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Surabaya yang terdaftar di IAPI direktori yang jumlahnya ada sebanyak 109 auditor, akan tetapi tidak semuanya dapat menjadi sampel dalam penelitian ini karena sampel dalam penelitian harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) kota Surabaya.
2. Auditor yang telah memiliki pengalaman melakukan audit minimal dua tahun.

Berdasarkan jumlah populasi yang ada, maka dapat ditentukan jumlah sampel minimal yang harus diperoleh oleh peneliti dengan menggunakan rumus Slovin yaitu sebanyak 85 orang auditor. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang disebar ke setiap auditor yang berada di setiap

KAP di Surabaya. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan pengolahan data menggunakan WarPLS8. Sebelum melakukan pengolahan data menggunakan WarPLS8, peneliti memastikan data yang terkumpul valid dan reliabel dengan melakukan uji validitas dan reliabilitas. Setelah itu, analisis deskriptif, pengujian inner model dan pengujian hipotesis dapat dilakukan untuk menentukan apakah hipotesis yang telah dibangun diterima atau ditolak.

HASIL ANALISA DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Demografi Responden

Penelitian ini menggunakan 102 kuesioner yang disebarakan ke seluruh KAP di Surabaya. Dari 102 kuesioner, terdapat 97 kuesioner yang dapat digunakan untuk tahap pengolahan data. Hal ini disebabkan lima kuesioner tidak sesuai dengan kriteria sampel yaitu auditor tidak memiliki pengalaman bekerja selama dua tahun.

Berdasarkan jenis kelaminnya, dari 97 data auditor, sebanyak 53 orang atau sebesar 55% responden berjenis kelamin laki-laki, dan sisanya sebanyak 44 orang atau sebanyak 45% responden berjenis kelamin perempuan. Berdasarkan pendidikannya, sebanyak 82 responden atau sebanyak 85% memiliki pendidikan akhir sarjana, delapan responden atau sebanyak 8% memiliki pendidikan akhir magister dan sebanyak tujuh responden atau sebanyak 7% memiliki pendidikan akhir doktor. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pengisi kuesioner adalah auditor yang memiliki pendidikan akhir sarjana, di mana jenjang pendidikan ini dirasa cukup mumpuni bagi auditor untuk melaksanakan pekerjaan audit.

Berdasarkan masa berkejanya, sebanyak 56 responden atau sebanyak 58% memiliki masa kerja pada rentang dua sampai tiga tahun. Sebanyak 27 responden atau sebanyak 28% memiliki masa kerja empat sampai enam tahun. Sebanyak empat responden atau sebanyak 4% memiliki masa kerja tujuh sampai sembilan tahun. Sebanyak lima responden atau sebanyak 5% memiliki masa kerja sepuluh sampai 12 tahun. Sebanyak dua responden atau sebanyak 2% memiliki masa kerja 13 sampai 15 tahun. Sebanyak tiga responden atau 3% memiliki masa kerja selama lebih dari 15 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki masa kerja selama dua sampai tiga tahun di mana pada masa berkerja tersebut, responden dirasa sudah memiliki pengalaman yang cukup mumpuni serta dianggap sudah memiliki pengalaman yang cukup untuk menguasai dan mengerti mengenai bidang audit.

Berdasarkan jumlah penugasannya, sebanyak 38 responden atau sebanyak 39% memiliki jumlah penugasan sebanyak lima sampai sepuluh penugasan. Sebanyak 27 responden atau sebanyak 28% memiliki jumlah penugasan kurang dari sama dengan lima penugasan. Sebanyak 15 responden atau sebanyak 15% memiliki jumlah penugasan antara sepuluh sampai 20 penugasan. Sebanyak 17 responden atau sebanyak 18% memiliki jumlah penugasan lebih dari 20 penugasan. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata keseluruhan jumlah penugasan dari responden penelitian adalah sebanyak lima sampai sepuluh penugasan, di mana dapat diartikan jumlah ini termasuk cukup bagi auditor memiliki pengalaman melaksanakan pekerjaan auditor sehingga auditor memiliki pemahaman yang cukup untuk memeriksa laporan keuangan klien.

Berdasarkan jabatannya, sebanyak 56 responden atau sebanyak 58% memiliki jabatan sebagai junior auditor. Sebanyak 35 responden atau sebanyak 36% memiliki jabatan sebagai senior auditor dan sisanya sebanyak enam responden atau sebanyak 6% memiliki jabatan lain sebagai supervisor, manager dan partner. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah junior auditor yang dapat diartikan memiliki

peluang pengembangan karier pada bidang audit sangat tinggi dan menunjukkan adanya potensi untuk kenaikan jabatan di masa depan.

Deskripsi Jawaban Responden

a. Kualitas Audit

Tabel 2. Hasil Jawaban Responden atas Kualitas Audit

Indikator	Skor				Total	Mean	Keterangan
	1	2	3	4			
KA1	0	0	52	45	97	3,46	Sangat Setuju
KA2	0	0	54	43	97	3,44	Sangat Setuju
KA3	0	0	55	42	97	3,43	Sangat Setuju
KA4	0	0	51	46	97	3,47	Sangat Setuju
KA5	0	0	57	40	97	3,41	Sangat Setuju
KA6	0	1	59	37	97	3,37	Sangat Setuju
KA7	0	0	46	51	97	3,53	Sangat Setuju
KA8	0	0	47	50	97	3,52	Sangat Setuju
KA9	0	0	45	52	97	3,54	Sangat Setuju
KA10	0	0	41	56	97	3,58	Sangat Setuju
KA11	0	0	53	44	97	3,45	Sangat Setuju
KA12	0	0	50	47	97	3,48	Sangat Setuju
KA13	0	0	54	43	97	3,44	Sangat Setuju
KA14	0	0	57	40	97	3,41	Sangat Setuju
KA15	0	0	45	52	97	3,54	Sangat Setuju
KA16	0	0	45	52	97	3,54	Sangat Setuju
KA17	0	0	51	46	97	3,47	Sangat Setuju
KA18	0	0	52	45	97	3,46	Sangat Setuju
Mean						3,47	Sangat Setuju

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan bahwa rata-rata jawaban responden sebesar 3,47 yang termasuk dalam kategori sangat setuju, yang artinya mayoritas responden sangat setuju bahwa kualitas audit yang baik diperlukan dalam setiap penyelesaian penugasannya. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata jawaban responden tertinggi pada indikator KA10 sebesar 3,58 yang artinya responden sangat setuju dengan pernyataan “Saya menjadikan Standar Profesional Akuntan Publik sebagai pedoman dalam melaksanakan audit”.

b. Independensi

Tabel 3. Hasil Jawaban Responden atas Independensi

Indikator	Skor				Total	Mean	Keterangan
	1	2	3	4			
IND1	0	2	63	32	97	3,31	Sangat Setuju
IND2	0	8	53	36	97	3,29	Sangat Setuju
IND3	0	5	63	29	97	3,25	Sangat Setuju
IND4	0	3	60	34	97	3,32	Sangat Setuju
IND5	0	3	61	33	97	3,31	Sangat Setuju
IND6	0	1	65	31	97	3,31	Sangat Setuju
IND7	0	1	56	40	97	3,40	Sangat Setuju

Indikator	Skor				Total	Mean	Keterangan
	1	2	3	4			
IND8	0	1	68	28	97	3,28	Sangat Setuju
IND9	0	8	59	30	97	3,23	Sangat Setuju
Mean						3,30	Sangat Setuju

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel 3, menunjukkan bahwa rata-rata jawaban responden sebesar 3,30 yang termasuk dalam kategori sangat setuju, yang artinya mayoritas responden sangat setuju bahwa sikap independensi diperlukan dalam setiap penyelesaian penugasannya. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata jawaban responden tertinggi pada indikator IND7 sebesar 3,40 yang artinya responden sangat setuju dengan pernyataan “Saya telah membuat laporan yang bebas dari kewajiban pihak lain untuk mempengaruhi fakta-fakta yang akan dilaporkan”.

c. Objektivitas

Tabel 4. Hasil Jawaban Responden atas Objektivitas

Indikator	Skor				Total	Mean	Keterangan
	1	2	3	4			
OBJ1	0	0	56	41	97	3,42	Sangat Setuju
OBJ2	0	0	65	32	97	3,33	Sangat Setuju
OBJ3	0	0	57	40	97	3,41	Sangat Setuju
OBJ4	0	0	59	38	97	3,39	Sangat Setuju
OBJ5	0	0	59	38	97	3,39	Sangat Setuju
OBJ6	0	0	52	45	97	3,46	Sangat Setuju
Mean						3,40	Sangat Setuju

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel 4, menunjukkan bahwa rata-rata jawaban responden sebesar 3,40 yang termasuk dalam kategori sangat setuju, yang artinya mayoritas responden sangat setuju bahwa objektivitas diperlukan dalam setiap penyelesaian penugasannya. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata jawaban responden tertinggi pada indikator OBJ6 sebesar 3,46 yang artinya responden sangat setuju dengan pernyataan “Saya dapat mempertahankan kriteria dan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang resmi”.

d. *Time Budget Pressure*

Tabel 5. Hasil Jawaban Responden atas *Time Budget Pressure*

Indikator	Skor				Total	Mean	Keterangan
	1	2	3	4			
TBP1	6	33	40	18	97	2,72	Setuju
TBP2	9	59	25	4	97	2,25	Tidak Setuju
TBP3	1	44	43	9	97	2,62	Setuju
TBP4	4	47	40	6	97	2,49	Tidak Setuju
TBP5	4	49	36	8	97	2,49	Tidak Setuju
TBP6	2	40	46	9	97	2,64	Setuju
TBP7	6	42	46	3	97	2,47	Tidak Setuju

Indikator	Skor				Total	Mean	Keterangan
	1	2	3	4			
TBP8	6	48	42	1	97	2,39	Tidak Setuju
TBP9	3	41	51	2	97	2,54	Setuju
TBP10	2	39	54	2	97	2,58	Setuju
TBP11	1	48	41	7	97	2,56	Setuju
TBP12	9	36	50	2	97	2,46	Tidak Setuju
TBP13	3	43	49	2	97	2,52	Setuju
TBP14	5	56	34	2	97	2,34	Tidak Setuju
TBP15	11	50	31	5	97	2,31	Tidak Setuju
Mean						2,49	Tidak Setuju

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel 5, menunjukkan bahwa rata-rata jawaban responden sebesar 2,49 yang termasuk dalam kategori tidak setuju, yang artinya mayoritas responden tidak setuju bahwa time budget pressure berperan dalam dalam setiap penyelesaian penugasannya. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata jawaban responden terendah pada indikator TBP2 sebesar 2,25 yang artinya responden tidak setuju dengan pernyataan “Saya merasa time budget pressure yang ketat akan membuat saya terburu-buru dalam melaksanakan tugas audit”.

e. Pengalaman Kerja

Tabel 6. Hasil Jawaban Responden atas Pengalaman Kerja

Indikator	Skor				Total	Mean	Keterangan
	1	2	3	4			
PK1	0	4	54	39	97	3,36	Sangat Setuju
PK2	0	5	51	41	97	3,37	Sangat Setuju
PK3	0	1	56	40	97	3,40	Sangat Setuju
PK4	0	4	52	41	97	3,38	Sangat Setuju
PK5	0	3	60	34	97	3,32	Sangat Setuju
PK6	0	3	54	40	97	3,38	Sangat Setuju
PK7	0	3	55	39	97	3,37	Sangat Setuju
Mean						3,37	Sangat Setuju

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel 6, menunjukkan bahwa rata-rata jawaban responden sebesar 3,37 yang termasuk dalam kategori sangat setuju, yang artinya mayoritas responden sangat setuju bahwa pengalaman kerja membantu dalam setiap penyelesaian penugasannya. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata jawaban responden tertinggi pada indikator PK3 sebesar 3,40 yang artinya responden sangat setuju dengan pernyataan “Saya merasa semakin lama saya menjadi auditor, semakin dapat kesalahan yang dilakukan oleh objek pemeriksaan”.

Hasil Pengujian

Tabel 7. Hasil Pengujian

Jenis Uji	Hasil					Keterangan
	IND	OBJ	TBP	PK	KA	
Uji Validitas	0,701	0,562	0,726	0,592	0,628	Valid

Jenis Uji	Hasil					Keterangan
	IND	OBJ	TBP	PK	KA	
(Nilai AVE)						
Uji Reliabilitas	0,830	0,786	0,937	0,823	0,923	Reliabel
(Nilai <i>Cronbach Alpha</i>)						
Uji Inner Model:						
APC			0,005			Baik
ARS			0,001			Baik
AVIF			1,668			Ideal
Uji Hipotesis	0,001	<0,001	0,453	0,012		IND → Diterima
(Nilai Signifikansi)						OBJ → Diterima TBP → Ditolak PK → Diterima

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa hasil uji validitas memiliki nilai AVE lebih besar dari 0,5 untuk semua variabel, yang berarti semua variabel adalah valid. Hal ini juga sejalan dengan hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa semua variabel memiliki nilai cronbach alpha lebih besar dari 0,7 yang artinya semua variabel reliabel. Uji inner model dilakukan dengan tiga jenis yaitu APC, ARS dan AVIF di mana masing-masing menunjukkan bahwa model yang ada adalah baik dan ideal. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa hanya variabel time budget pressure yang memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yang artinya time budget pressure tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, sedangkan tiga variabel yang lain yaitu independensi, objektivitas dan pengalaman kerja memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yang artinya berpengaruh terhadap kualitas audit.

Pengaruh Independensi terhadap Kualitas Audit

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa independensi berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini menyatakan bahwa kualitas audit dapat tercapai jika auditor memiliki independensi yang baik. Berdasarkan hasil penelitian dapat dijelaskan semakin tinggi independensi seorang auditor, maka akan semakin tinggi pula kualitas audit yang dihasilkan. Hasil penelitian ini didukung dengan pernyataan kuesioner yang memiliki mean dengan nilai yang tinggi yaitu pada IND7 sebesar 3,40 yaitu “Saya telah membuat laporan yang bebas dari kewajiban pihak lain untuk mempengaruhi fakta-fakta yang akan dilaporkan”. Kemudian, juga terdapat pernyataan kuesioner tertinggi kedua yaitu pada IND4 sebesar 3,32 yaitu “Saya melaksanakan pemeriksaan yang bebas dari usaha-usaha manajerial (obyek pemerik-saan) untuk menentukan atau menunjuk kegiatan yang diperiksa”. Berdasarkan kedua pernyataan ter-sebut, maka dapat disimpulkan bahwa auditor dalam membuat laporan audit, serta pelaksanaan pemeriksaan telah bebas dari adanya pengaruh pihak lain untuk mempengaruhi dan mampu untuk bersikap independen dari awal proses audit berjalan sampai terbentuknya laporan audit.

Auditor yang memiliki sikap independensi akan mampu menghasilkan hasil audit yang berkualitas. Hal ini disebabkan karena auditor yang memiliki sikap independensi akan mampu menyusun program audit yang bebas dari campur tangan pihak lain, proses dalam praktisi penugasan audit bebas dari kepentingan pribadi maupun pihak lain, dan pelaporan hasil auditnya tidak dipengaruhi oleh pertimbangan pihak tertentu sehingga akan menghasilkan kualitas audit yang baik. Auditor yang kehilangan independensinya akan mengakibatkan kualitas audit yang buruk dan mengakibatkan laporan auditnya tidak sesuai dengan keadaan

klien yang sebenarnya serta dapat menimbulkan keraguan dalam penggunaannya sebagai dasar pengambilan keputusan.

Selain itu, penelitian ini juga didukung dengan banyaknya responden yang telah memiliki jumlah penugasan lebih dari 5 penugasan yaitu sebesar 39% dan jumlah penugasan 10 – 20 penugasan sebesar 15%. Berdasarkan hasil tersebut membuktikan bahwa jumlah penugasan seorang auditor akan mempengaruhi kualitas audit. Hal ini dikarenakan, auditor yang telah menyelesaikan banyak penugasan akan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang semakin baik, sehingga akan semakin besar kemungkinan auditor dapat mengevaluasi informasi dengan benar, lebih mudah memahami dan menemukan kesalahan pada laporan keuangan klien, serta dapat mengetahui bagaimana caranya bersikap kepada klien, sehingga akan mampu menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi.

Penelitian ini sejalan dengan salah satu komponen teori atribusi. Hal ini dikarenakan teori atribusi dapat menjelaskan independensi yang merupakan faktor internal dalam diri auditor yang dapat menentukan perilaku seorang auditor terhadap laporan hasil audit yang disusunnya. Berdasarkan penjelasan tersebut, kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor didasari oleh independensi auditor tersebut. Seorang auditor yang memiliki sikap independensi akan memahami bahwa profesinya mempunyai prinsip bertindak sesuai dengan kepentingan umum/publik sehingga kualitas audit yang dicapai dapat memuat informasi yang akurat dan tidak menimbulkan kerugian bagi pembaca dan pihak yang berkepentingan, serta dengan menjaga sikap independensinya auditor akan menjaga kepercayaan klien, sekaligus memiliki sikap profesional dan menghasilkan kualitas audit yang baik.

Hasil pengujian ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Pinto et al. (2020) yang menyatakan bahwa independensi berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi independensi, kualitas hasil audit juga semakin tinggi. Sikap independensi seorang auditor adalah salah satu sikap yang wajib melekat dalam diri seorang auditor, sehingga sikap independensi telah menjadi syarat mutlak yang harus dimiliki auditor, meskipun tidak mudah untuk mempertahankan tingkat independensi agar dapat sesuai dengan jalur yang seharusnya. Hasil pengujian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi et al. (2019) dan Sihombing & Triyanto (2019) yang membuktikan bahwa independensi berpengaruh terhadap kualitas audit.

Pengaruh Objektivitas terhadap Kualitas Audit

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa objektivitas berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini menyatakan bahwa kualitas audit dapat tercapai jika auditor memiliki objektivitas yang baik. Berdasarkan hasil penelitian dapat dijelaskan semakin tinggi objektivitas seorang auditor, maka akan semakin tinggi pula kualitas audit yang dihasilkan. Hasil penelitian ini didukung dengan pernyataan kuesioner yang memiliki mean dengan nilai yang tinggi yaitu pada OBJ6 sebesar 3,46 yaitu “Saya dapat memper-tahankan kriteria dan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang resmi”. Kemudian, juga terdapat pernyataan kuesioner tertinggi kedua yaitu pada OBJ1 sebesar 3,42 yaitu “Saya dapat bertindak adil tanpa dipengaruhi tekanan atau permintaan pihak tertentu yang berkepentingan atas hasil pemeriksaan”. Berdasarkan kedua pernyataan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa auditor selalu mempertahankan kriteria dan kebijaksanaan yang resmi, serta selalu bertindak adil dan objektif tanpa adanya pengaruh benturan kepentingan dengan pihak tertentu.

Auditor yang memiliki tingkat objektivitas yang tinggi akan mampu melaksanakan audit dengan kualitas audit yang baik. Hal ini dikarenakan auditor dengan objektivitas yang tinggi akan mampu untuk mengungkap kondisi klien sesuai dengan keadaan sebenarnya atau konsisten dengan fakta yang ada dan

tidak mempunyai konflik kepentingan sehingga akan menghasilkan audit yang berkualitas. Seorang auditor yang tidak memiliki objektivitas akan membiarkan adanya subyektivitas pada laporan auditnya, dan tidak akan mengungkapkan fakta sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Kemudian, hasil audit yang dihasilkan juga akan sulit tercapai selama auditor tersebut tidak bersikap objektif dalam melakukan pemeriksaan, sehingga akan menurunkan kualitas audit yang dihasilkan.

Selain itu, hasil penelitian ini didukung dengan banyaknya responden dengan lama bekerja sebagai auditor lebih dari 2 tahun yaitu sebesar 58%, sedangkan lama bekerja selama 4 – 6 tahun sebesar 28%. Berdasarkan hasil tersebut membuktikan bahwa lama bekerja seorang auditor akan mempengaruhi kualitas audit. Hal ini dikarenakan pada lama bekerja dengan rentang tahun tersebut responden dinilai sudah memiliki pengalaman yang cukup untuk menguasai dan mengerti mengenai bidang audit, sehingga akan semakin besar kemungkinan auditor dapat bersikap objektif dalam melakukan penilaian audit. Kemudian dengan semakin berpengalaman seorang auditor juga dinilai lebih mampu terbebas dari adanya benturan kepentingan, dapat menilai dengan lebih objektif, tidak membiarkan adanya bias pada hasil laporan audit yang dikerjakan, dan dapat mengungkapkan seluruh kondisi sebenarnya sesuai dengan fakta yang ada, sehingga akan mampu menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi.

Penelitian ini sejalan dengan teori atribusi. Hal ini dikarenakan teori atribusi akan menjelaskan faktor internal dari auditor yaitu objektivitas yang mempengaruhi perilaku auditor dalam menyusun laporan audit. Berdasarkan penjelasan tersebut, kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor didasari oleh objektivitas auditor tersebut. Seorang auditor yang memiliki objektivitas yang tinggi akan mampu untuk membantu menemukan tindak kecurangan dan kesalahan yang dilakukan oleh klien, tidak akan membiarkan adanya bias dalam laporan audit, serta tidak membiarkan adanya tekanan dari pihak lain dalam kaitan menghilangkan fakta-fakta yang akan dilaporkan pada laporan audit, sehingga akan menghasilkan kualitas audit yang baik.

Hasil pengujian ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan Menurut hasil penelitian dari Anam et al. (2021), yang menyatakan bahwa objektivitas berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa pada dasarnya auditor yang memiliki objektivitas yang tidak akan memihak pada pihak tertentu, dan akan menjadikan objektivitas sebagai landasan bagi auditor dalam mengambil keputusan audit. Semakin tinggi objektivitas dari auditor maka semakin baik pula kualitas audit yang akan dihasilkan. Hasil pengujian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siahaan & Simanjuntak (2018) dan Zahmatkesh & Rezazadeh (2017) yang membuktikan bahwa objektivitas berpengaruh terhadap kualitas audit.

Pengaruh *Time budget pressure* terhadap Kualitas Audit

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *time budget pressure* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Berdasarkan hasil penelitian dapat dijelaskan semakin tinggi *time budget pressure* yang dirasakan oleh auditor, maka tidak menjamin kualitas audit yang dihasilkan. Hasil penelitian ini, didukung dengan pernyataan kuesioner yang memiliki mean dengan nilai yang tinggi yaitu pada TBP1 sebesar 2,72 yaitu “Saya merasa *time budget* yang dianggarkan kepada saya untuk melakukan audit cukup memadai”. Kemudian, juga terdapat pernyataan kuesioner pada TBP2 sebesar 2,25 yaitu “Saya merasa *time budget* yang ketat (sempit) akan membuat saya terburu-buru dalam melaksanakan tugas audit”. Berdasarkan kedua pernyataan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa auditor telah merasa bahwa *time budget* yang dianggarkan pada saat pelaksanaan penugasan audit sudah cukup memadai dan apabila *time budget* yang

ada terbatas (ketat) maka tidak akan membuat auditor terburu-buru dalam melaksanakan tugas audit dan melewati prosedur audit. Hal tersebut membuktikan bahwa time budget pressure tidak menjamin kualitas audit. Time budget pressure akan mengakibatkan auditor akan bekerja lebih cepat untuk menyelesaikan langkah-langkah pada program audit yang telah disusunya dan dapat menyebabkan auditor mendapatkan tekanan yang memungkinkan adanya perilaku disfungsi yang dilakukan oleh auditor. Perilaku disfungsi merupakan perilaku lebih mudah percaya kepada bukti dari klien, serta gagal dalam menginvestigasi isu-isu relevan, sehingga memungkinkan audit yang dihasilkan tidak berkualitas. Namun, hasil pada pengujian hipotesis ini menyatakan bahwa time budget pressure tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini dikarenakan auditor telah memiliki prinsip moral yang dijadikan pedoman ketika auditor melakukan audit, yaitu kode etik yang di dalamnya telah mengatur dasar etika yang harus ditaati. Sehingga dalam melaksanakan audit meskipun dihadapkan dengan tekanan anggaran waktu, tidak akan mempengaruhi kualitas audit.

Selain itu, hasil penelitian ini juga didukung dengan banyaknya responden dengan lama bekerja sebagai auditor lebih dari 2 tahun yaitu sebesar 58%, sedangkan lama bekerja selama 4 – 6 tahun sebesar 28%. Berdasarkan hasil tersebut dapat diartikan bahwa auditor yang telah memiliki pengalaman lebih dari dua tahun dinilai telah mampu untuk lebih memahami proses audit, memiliki keterampilan manajemen proyek yang lebih mendalam, dapat lebih cepat mengidentifikasi prioritas dan mengatasi hambatan, dan terbiasa untuk menangani situasi audit yang kompleks sehingga adanya time budget pressure tidak akan mengganggu pelaksanaan penugasan audit.

Penelitian ini tidak sejalan dengan teori atribusi yaitu perilaku disfungsi. Perilaku disfungsi berarti auditor akan menyelesaikan tugas audit tepat waktu namun melakukan tindakan yang dapat menurunkan hasil kualitas audit. Berdasarkan pernyataan tersebut, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan penelitian tidak sejalan dengan teori atribusi seperti auditor memiliki pemahaman yang kuat terhadap tugas-tugas audit yang diberikan dan memiliki kemampuan manajemen stres yang baik. Kemudian, responden pada penelitian ini telah memiliki pengalaman kerja yang baik yaitu lebih dari dua tahun, serta memiliki tingkat pendidikan terakhir yang cukup yaitu S1. Hal ini didasari pula berdasarkan hasil kuesioner, sebanyak 46 auditor menyetujui bahwa kuantitas pekerjaan audit yang diberikan telah sesuai dengan alokasi waktu yang ada. Dengan adanya penekanan waktu dalam menjalankan penugasan, auditor akan ditekan juga untuk bekerja secara efisien, sehingga auditor akan terbiasa untuk memeriksa bukti-bukti audit yang berkemungkinan terjadi suatu salah saji, serta auditor telah memahami teknik sampling yang baik, sehingga tidak memerlukan waktu yang banyak dalam melaksanakan audit. Oleh karena itu, dapat dikatakan auditor mampu memanfaatkan waktu yang telah diberikan dengan respon yang fungsional, sehingga tekanan anggaran waktu tidak akan mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pinto et al. (2020) dan Pratiwi et al. (2019) yang menyatakan bahwa yang menyatakan bahwa time budget pressure tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa auditor dalam melakukan audit meskipun adanya *time budget pressure* tidak ada pengaruhnya terhadap kualitas audit, karena dianggap sudah kompeten di bidang audit sehingga sudah mengetahui akun-akun mana yang dianggap lebih materialitas pada saat pemeriksaan audit dikarenakan auditor sudah mengetahui celah-celah terjadinya salah saji dan sudah memahami teknik sampling dengan baik sehingga tidak memerlukan waktu yang banyak dalam melakukan audit.

Pengaruh Pengalaman Kerja terhadap Kualitas Audit

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman kerja berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini menyatakan bahwa kualitas audit dapat tercapai jika auditor memiliki pengalaman kerja yang baik.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dijelaskan semakin lama masa bekerja seorang auditor, maka akan semakin tinggi pula kualitas audit yang dihasilkan. Hasil penelitian ini, didukung dengan pernyataan kuesioner yang memiliki mean dengan nilai yang tinggi yaitu pada PK3 sebesar 3,40 yaitu “Saya merasa semakin lama saya menjadi auditor, semakin dapat menemukan kesalahan yang dilakukan oleh obyek pemeriksaan”. Kemudian, juga terdapat pernyataan kuesioner tertinggi kedua yaitu pada PK4 dan PK6 sebesar 3,38 yaitu “Saya merasa banyaknya tugas pemeriksaan membutuhkan ketelitian dan kecermatan dalam menyelesaikannya” dan “Saya merasa banyaknya tugas yang dihadapi memberikan kesempatan untuk belajar dari kegagalan dan keberhasilan yang pernah saya alami.” Berdasarkan ketiga pernyataan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa auditor merasa bahwa semakin lama menjadi seorang auditor akan semakin dapat menemukan kesalahan obyek pemeriksaan. Hal ini dikarenakan, semakin banyaknya tugas pemeriksaan yang membutuhkan ketelitian dan kecermatan dalam penyelesaiannya. Kemudian auditor juga selalu belajar dari kegagalan ataupun keberhasilan audit yang pernah dialami, sehingga pengalaman kerja berpengaruh terhadap kualitas audit yang dihasilkan.

Pengalaman kerja merupakan sebuah proses untuk mendapatkan keterampilan, kemampuan serta pengetahuan karena keterlibatan dalam suatu pekerjaan dengan rentang waktu atau masa kerja yang lama. Semakin lama masa kerja dan semakin kompleks tugas audit yang dikerjakan maka akan dapat meningkatkan pengalaman kerja seorang auditor. Semakin banyak pengalaman kerja yang dimiliki oleh auditor maka pertimbangan tingkat materialitas dalam laporan keuangan perusahaan akan semakin tepat karena auditor telah banyak memeriksa laporan keuangan dari berbagai jenis industri. Auditor yang telah banyak mempunyai pengalaman audit akan dapat menyelesaikan berbagai kendala dalam proses audit. Temuan audit juga akan semakin mudah untuk diinvestigasi karena auditor telah melakukan proses audit secara berulang sehingga akan menjadi lebih teliti dalam melihat ketidakwajaran. Hal tersebut akan membuat bukti audit yang ditemukan akan lebih akurat dan dapat menghasilkan opini audit yang akurat. Oleh karena itu, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pengalaman kerja maka akan semakin tinggi pula kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor.

Selain itu, hasil penelitian ini didukung dengan banyaknya responden yang telah memiliki jumlah penugasan lebih dari 5 penugasan yaitu sebesar 39% dan jumlah penugasan 10 – 20 penugasan sebesar 15%. Berdasarkan hasil tersebut membuktikan bahwa jumlah penugasan seorang auditor akan mempengaruhi pengalaman kerja auditor dalam meningkatkan kualitas audit. Hal ini dikarenakan, apabila auditor yang telah menyelesaikan banyak penugasan maka tingkat pengalaman dan kompleksitas pekerjaan juga meningkat. Hal ini akan membuat auditor dapat lebih memahami tentang proses audit dan keterampilan teknis yang diperlukan. Kemudian, dengan bertambahnya pengalaman auditor, maka auditor akan lebih mampu untuk mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang risiko-risiko yang mungkin muncul pada setiap penugasan. Hal ini akan memungkinkan auditor untuk merancang prosedur audit yang lebih efektif dan fokus pada area-area yang paling penting, sehingga akan mampu menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi.

Penelitian ini sejalan dengan teori atribusi. Hal ini dikarenakan teori atribusi sebagai faktor internal dan eksternal auditor yang berpotensi mempengaruhi pencapaian kualitas audit. Apabila auditor mempunyai banyak pengalaman kerja, maka auditor akan terampil dalam mengatasi risiko dan membuat keputusan yang tepat selama proses audit, tidak akan takut untuk melakukan tugas audit yang kompleks, serta lebih mampu dalam mengatasi tantangan dan hambatan audit yang ada. Oleh karena itu, auditor akan dapat meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan.

Hasil pengujian ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Alsaeedi & Kamyabi (2023) yang menyatakan bahwa pengalaman kerja berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini dikarenakan semakin banyaknya pengalaman kerja seorang auditor, maka akan memudahkan auditor untuk dapat mengatasi berbagai kendala yang muncul dan lebih menguasai proses audit yang dilakukan, serta dapat mengetahui informasi yang relevan agar dapat mengambil pertimbangan dalam membuat keputusan sehingga kualitas audit akan meningkat. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan pendapat Ngera et al. (2022), Pratiwi et al. (2019) dan Zahmatkesh & Rezazadeh (2017) yang menyatakan bahwa pengalaman kerja berpengaruh terhadap kualitas audit.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa independensi, objektivitas dan pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kualitas audit yang artinya semakin tinggi atau besar independensi, objektivitas dan pengalaman kerja seorang auditor, maka akan semakin besar pula kualitas audit yang dihasilkan dari penyelesaian tugas auditor. Hal ini bertolak belakang dengan hasil dari time budget pressure di mana time budget pressure tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, yang artinya tinggi atau rendahnya tekanan waktu yang diberikan oleh auditor, tidak akan mempengaruhi kinerja auditor untuk menghasilkan audit yang berkualitas. Hal ini didukung dari data jawaban responden yang menunjukkan rata-rata tidak setuju dengan time budget pressure. Keterbatasan pada penelitian ini adalah peneliti tidak dapat memaksimalkan pengumpulan data ke seluruh KAP yang ada di Surabaya dikarenakan waktu penelitian yang dilakukan pada akhir tahun di mana bulan-bulan tersebut setiap auditor yang ada di KAP disibukkan dengan deadline laporan audit. Oleh karena itu, peneliti menyarankan untuk peneliti selanjutnya dapat memperhatikan waktu yang tepat untuk penyebaran dan pengumpulan data dari auditor.

DAFTAR PUSTAKA

- Alsaeedi, A. M. A., & Kamyabi, Y. (2023). The Impact of Auditor Experience and Competence on Audit Quality with Moderating Role of Auditors Ethics: Evidence from Iraq. *Russian Law Journal*, XI(11).
- Anam, H., Tenggara, F. O., & Sari, D. K. (2021). Pengaruh Independensi, Integritas, Pengalaman dan Objektivitas Auditor terhadap Kualitas Audit. *Forum Ekonomi: Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi*, 23(1), 96–101.
- Angelliani, & Sari, B. (2023). Pengaruh Kemampuan Auditor Forensik, Pengalaman Auditor, dan Tekanan Waktu Audit terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Ikraith-Ekonomika*, 6(1), 76–86.
- Cahyani, P. A., Sunarsih, N. M., & Munidewi, I. A. B. (2022). Pengaruh Kompetensi, Objektivitas, Integritas, Time Budget Pressure, dan Audit Fee terhadap Kualitas Audit. *Jurnal KARMA (Karya Riset Mahasiswa Akuntansi)*, 2(1).
- Devota, A., & Priono, H. (2021). Etika Auditor sebagai Pemoderasi Fee Audit, Independensi, dan Kompetensi terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Ilmu Sosial, Manajemen, Akuntansi & Bisnis*, 2(2), 14–28.
- Fadelly, A., Diah, E., & Herawaty, N. (2020). Pengaruh Kompetensi, Independensi, Profesionalisme dan Etika Auditor Internal Pemerintah terhadap Kualitas Audit. *Jambi Accounting Review*, 1(2), 152–164.
- Ishak, P., & Sholehah, N. H. (2022). The Impact of Time Pressure, Audit Fees and Auditor Motivation on Audit Quality. *Golden Ratio of Auditing Research*, 2(1), 1–11.

- Kuntadi, C. (2020). The Effect of Lowballing on Auditor Independence and Audit Opinion. *Research Journal of Finance and Accounting*, 11(4), 42–51.
- Maulana, Y. (2019). Pengaruh Pengalaman Auditor, Etika Auditor dan Gender terhadap Kualitas Audit. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 4(2), 119–133.
- Ngera, F., Londa, Y., & Thalib, S. B. W. (2022). Pengaruh Pengalaman Kerja, Tekanan Anggaran Waktu, Akuntabilitas dan Kompleksitas Audit terhadap Kualitas Audit. *Media Bina Ilmiah*, 17(5), 935–944.
- Oktadelina, N. P. L., Rustiarini, N. W., & Dewi, N. P. S. (2021). Pengaruh Profesionalisme, Kompetensi, Objektivitas, dan Akuntabilitas terhadap Kualitas Audit dengan Independensi sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Kharisma*, 3(1), 267–278.
- Panggabean, K. A., & Pangaribuan, H. (2022). Pengaruh Independensi Auditor, Skeptisisme Profesional, dan Objektivitas Auditor terhadap Kualitas Audit. *Management, Business, and Accounting (MBIA)*, 21(1), 60–71.
- Pinto, M., Rosid, & Baridwan, Z. (2020). Effect of Competence, Independence, Time Pressure and Professionalism on Audit Quality. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 7(8), 658–667.
- Pratiwi, I. D. A. D., Suryandari, N. N. A., & Susandya, A. A. P. G. B. A. (2019). Peran Independensi, Tekanan Waktu, Kompleksitas Tugas, dan Pengalaman Auditor terhadap Kualitas Audit. *InFestasi: Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 15(2), 136–146.
- Siahaan, S. B., & Simanjuntak, A. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Audit Hasil Audit di Lingkungan Pemerintah Daerah. *Jurnal Manajemen*, 4(2), 153–161.
- Sihombing, Y. A., & Triyanto, D. N. (2019). Pengaruh Independensi, Objektivitas, Pengetahuan, Pengalaman Kerja, Integritas terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi*, 9(2).
- Sinurat, B. A., & Pangaribuan, H. (2022). Pengaruh Kompetensi, Etika, Pengalaman Auditor terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Aplikasi Akuntansi*, 7(1), 26–38.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. CV Alfabeta.
- Susmiyanti, & Rahmawati, D. (2016). Pengaruh Fee Audit, Time Budget Pressure, dan Kompleksitas Tugas terhadap Kualitas Audit dengan Pengalaman Auditor sebagai Variabel Moderating. *Profita: Kajian Ilmu Akuntansi*, 4(7), 1–16.
- Syaparudin, & Apollo. (2023). Pengaruh Kemahiran Profesional, Independensi, dan Objektivitas terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 2(1), 30–35.
- Uly, Y. A. (2019, June 28). *Kasus Garuda, Pembekuan Izin Auditor Laporan Keuangan Berlaku 27 Juli 2019*. Economy.Okezone.Com.
- Yuhan, E. (2022). Pengaruh Due Professional Care, Independensi, Pengalaman Auditor dan Kompetensi Auditor terhadap Kualitas Audit dengan Locus of Control Internal sebagai Variabel Moderasi. *PARSIMONIA: Jurnal Akuntansi, Manajemen, Dan Bisnis*, 9(2), 1–19.

Zahmatkesh, S., & Rezazadeh, J. (2017). The Effect of Auditor Features on Audit Quality. *Tékhné - Review of Applied Management Studies*.